

Konstruksi Etik Foto Korban Kekerasan dalam Tribunnews.com Constuction Ethics Photo Victims of Violence in Tribunnews.com

¹Zeldy Syawaldy

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹zeldysyawaldy@gmail.com*

Abstract. Online media is media or communication channels are presented online on the website the internet .The common trait of in a media online is always want to be the first in knowing and distribute information , but most of the time not see many of the various regulations there are .The bounds of as recorded in the code of journalistic ethics commission rules and broadcasting indonesia .An example of some of what often happens is an news with the pictures they show a victim of violence as those pictures in bloodstained pages of the goods in online media Tribunnews.com. Researchers are keen to discuss these issues and lifted become a research titled Construction of conduct photo a victim of violence in Tribunnews.com .As it can stirring emotion , photo a victim of violence often have great care of the community .A picture bleeding and tears be elements of the then favored media to be raised in preaching the .The to annunciation , media capable of drew public attention , so that popularity media will increase , and will continue influential also on the .The purpose of researchers in making research with the object Tribunnews.com and the subject photo a victim of violence is to explain and describe what a victim of violence in positioned by the media especially online media tribunnews.com and by the public in general. Photos analyzed using semiotic analysis of Roland Barthes, and this study used a qualitative methodology. After going through a series of stages of the analysis, Found the result of this research proven that a victim of violence positioned as the subject photographs that can draw rating and interest the reader with show in frontal blood, wound, that is benchmark from a photograph sadistic.

Keywords: Construction, Photography, Violence, Online Media.

Abstrak. Media online adalah media atau saluran komunikasi yang tersaji secara online di situs web internet. Sifat umum pada media online adalah selalu ingin menjadi yang pertama dalam mengetahui dan menyebarkan informasi, namun sering kali tidak memperhatikan berbagai peraturan yang ada. Peraturan-peraturan seperti yang tercatat di Kode Etik Jurnalistik maupun Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia. Contoh pelanggaran yang sering terjadi adalah penayangan berita dengan gambar-gambar yang menunjukkan korban kekerasan yang berdarah-darah seperti foto yang di muat di media online Tribunnews.com. Peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dan diangkat menjadi sebuah penelitian dengan judul Konstruksi Etik Foto Korban Kekerasan dalam Tribunnews.com. Sebagai sesuatu yang mampu mengaduk emosi, foto korban kekerasan sering kali mendapat perhatian besar dari masyarakat. Gambar berdarah-darah dan air mata menjadi unsur yang kemudian disukai media untuk diangkat dalam pemberitaan. Dengan pemberitaan tersebut, media mampu membetot perhatian publik, sehingga popularitas media akan meningkat, dan selanjutnya akan berpengaruh juga terhadap pemasukan. Tujuan peneliti dalam membuat penelitian dengan objek Tribunnews.com dan subjek foto korban kekerasan adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan seperti apa korban kekerasan di posisikan oleh media khususnya media online Tribunnews.com dan oleh masyarakat pada umumnya. Foto diteliti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dan penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Setelah melalui serangkaian tahapan analisis, ditemukan hasil dari penelitian ini terbukti bahwa korban kekerasan diposisikan sebagai subjek foto yang bisa menarik rating dan minat pembaca dengan memperlihatkan secara frontal darah, luka, yang merupakan tolak ukur dari foto sadis.

Kata Kunci: Konstruksi, Fotografi, Kekerasan, Media Online.

A. Pendahuluan

Etika sangat diperlukan mana kala pekerja media memberitakan berbagai peristiwa, salah satunya kekerasan. Sebab pemberitaan kekerasan tanpa etika berarti menampilkan berita dan gambar telanjang tentang peristiwa kekerasan yang menimbulkan kengerian khalayak dan berpotensi merebaknya kasus-kasus kekerasan serupa.

Terdapat beberapa kasus media massa yang begitu vulgar memberitakan

kekerasan. Padahal dalam kode etik jurnalistik telah dinyatakan tidak dibolehkan memberitakan kesadisan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan wartawan akan kode etik jurnalistik. Sebab menurut penelitian AJI pada 2006, sebanyak 85 persen wartawan tidak pernah membaca dan memahami kode etik jurnalistik. Padahal di Indonesia, menurut data Dewan Pers 2008 ada 30.000 wartawan.

Peminggiran kode etik jurnalistik terkadang dikarenakan bisnis. Kekerasan yang mengaduk emosi menjadi perhatian masyarakat akan menjadi sumber pemasukan yang menarik bagi media massa. Agar kode etik jurnalistik tetap tegak, diperlukan kesadaran para pekerja media sendiri dan juga kontrol dari masyarakat.

Hal tersebut yang menarik minat penulis untuk bisa meneliti, bagaimana konstruksi etik foto korban kekerasan yang dimuat di media online Tribunnews.com. Karena Portal Berita Tribunnews menurut Alexa menempati posisi tiga besar setelah Detik.com dan Kompas.com. Portal Berita ini didukung oleh 500 wartawan dari 22 surat kabar di 19 kota. Tribunnews.com merupakan sebuah media massa yang sudah cukup lama menjadi situs berita sejak 24 maret 2010, yang artinya sudah sekitar 7 tahun berada di bisnis ini. Namun dengan segudang pengalaman dan waktu yang cukup lama, Tribun yang seharusnya memiliki standar tersendiri terutama pada etika foto, masih memuat atau menampilkan ketidaklaziman yang disebarluaskan ke publik. Dalam penelitian ini peneliti memilih tiga foto sebagai subjek penelitian dan yang menjadi landasan ketertarikan Peneliti dalam memilih tiga foto jurnalistik yang ada dalam media online Tribunnews.com karena ketiga foto tersebut menampilkan foto korban yang masih berdarah-darah tanpa sensor.

Hal-hal yang ditekankan pada penelitian ini adalah tentang makna dan isi pesan foto yang berkaitan dengan tanda (peristiwa atau objek secara menyeluruh), objek (ikon, simbol, indeks), interpretasi (makna denotasi dan konotasi) serta pembahasan yang terdapat pada foto jurnalistik di media online tersebut. Selain itu dalam melakukan analisa terhadap visualisasi foto ini Peneliti menggunakan teori dari Roland Barthes yang memaknai sebuah foto melalui makna Denotasi (makna sesungguhnya), Konotasi (makna pada tataran tingkat kedua), dan Mitos (pemaknaan tingkat ketiga yang muncul setelah tanda-tanda diidentifikasi melalui dua buah proses pemaknaan sebelumnya, yaitu denotasi dan konotasi).

Untuk membahas semiotika gambar, menurut Peneliti pendekatan struktural Roland Barthes, pakar semiotika asal Prancis ini, tentang gambar memadai untuk melihat fenomena gambar dalam teknologi komunikasi baru zaman sekarang. Barthes dalam Sunardi (2004: 164) mengatakan bahwa membaca foto merupakan hal yang sering dilupakan oleh publik. Padahal menurut Barthes, foto terlalu kuat untuk dibaca, karena dengan membaca foto kita harus melakukan tawar-menawar dengan foto. Semakin mengamati foto, kita akan makin terpesona dengannya. Lalu Barthes menambahkan, pembacaan foto dapat membantu kita dalam mengembangkan subjektivitas.

B. Landasan Teori

Menurut Fiske (2004: 8), semua jenis komunikasi melibatkan tanda (sign) dan kode (codes). Tanda adalah artefak atau tindakan yang merujuk pada sesuatu yang lain diluar tanda itu sendiri. Tanda menandakan konstruk. Sedangkan kode merupakan sistem di mana tanda-tanda diorganisasikan dan yang menentukan bagaimana tanda-tanda itu mungkin berhubungan satu sama lain. tanda-tanda dan kode-kode itu, Fiske menjelaskan, ditransmisikan atau dibuat tersedia pada yang lain. Pentransmisian atau penerimaan tanda dan kode merupakan praktik hubungan sosial. Untuk menggambarkan dinamika komunikasi, Fiske membagi teori-teori komunikasi menjadi dua pendekatan.

Pendekatan pertama disebut mazhab proses, yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan (Fiske, 2004:8). Mazhab ini berpandangan bahwa komunikasi merupakan suatu proses, yang dengan proses tersebut pribadi yang satu dapat mempengaruhi perilaku atau state of mind pribadi yang lain. dengan kata lain Mazhab proses lebih menganalisis bagaimana pengirim dan penerima

mengkonstruksi pesan (encode) dan menerjemahkannya (decode), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Mazhab ini cenderung memusatkan dirinya pada tindakan komunikasi.

Foto jurnalistik merupakan sebuah karya dari fotografernya sebagai bentuk komunikasi penyampaian pesan yang dipublikasikan dalam media massa, di dalam penelitian ini media yang digunakan oleh fotografer adalah media online. Foto-foto yang diteliti adalah foto-foto yang memvisualisasikan kegiatan penertiban waria di Jakarta, yang dapat menimbulkan makna setelah proses pembacaan pesan yang di dalam isi (content) adalah tanda-tanda visual.

Pada Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (sign). Tanda terpecah dalam seri-seri penjelasan, yang satu sama lain bisa tidak ada hubungannya, atau malah saling menguatkan seperti: sinyal, indeks, ikon, allegori, kesemuanya adalah rival dari tanda (Barthes, 1964:11). Penanda (signified) sendiri bukanlah 'sesuatu itu' melainkan keterwakilan mental dari

'sesuatu itu'. Foto yang telah diperoleh dengan susah payah dari pemotret, menjelma sebagai objek, merupakan benda yang terkendala secara identitas. Tak bisa dikenali sebelum dijelaskan penandanya (di baca konsep), seperti struktur, historikal, ide, evaporasi (landasan sebuah alasan mengapa dipilih), bahkan kecenderungan yang tak bisa dinilai karena yang membaca kurang pintar.

Hubungan yang terjadi, diantara tanda-tanda itu akan menghasilkan makna-makna yang terbentuk dari tiap pemahaman akan tanda yang akan diinterpretasikan. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda, yang menurutnya makna tanda dapat dibagi menjadi; (Sobur, 2009:127-129).

1. Makna Denotatif adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Lyons dalam Pateda dalam Sobur, 2003:263). Menurut Berger, makna denotatif bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Harrimurti Kridalaksana (2001) dalam Sobur (2009:263) mendefinisikan denotasi sebagai "makna kata atas kelompok kata yang didasarkan atas konvensi tertentu yang bersifat objektif". Dimana, makna dapat tercipta dari hubungan tanda yang realitas eksternal atau sebagai arti tertulis dari sebuah tanda. Bisa juga dikatakan bahwa makna denotasi merupakan makna yang paling nyata dari sebuah tanda.
2. Makna Konotatif merupakan proses pemaknaan dari signifikasi tahap kedua. Di mana, proses ini terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca beserta nilai-nilai kebudayaannya. Lebih lanjut lagi, makna konotatif bersifat sangat subjektif atau paling tidak intersubjektif yang mana perasaan dan emosi sangat mempengaruhi penafsiran pembaca terhadap tanda-tanda yang

dilihatnya. Kata konotasi itu sendiri, berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata (bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Konotasi (*connotation, evertone, evacatory*) diartikan sebagai “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditumbuhkan pada pembicara (peneliti) dan pendengar (pembaca)”. Dengan kata lain, makna konotatif merupakan makna leksikal + X (Pateda dalam Sobur, 2009:262). Makna konotatif dalam penelitian ini, tertuju kepada penggambaran tanda yang terdapat dalam rubrik, bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya.

Selain pemaknaan denotatif dan konotatif, adapula mitos yang merupakan tingkat signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi. Mitos melihat bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Selain itu, mitos juga merupakan produk dari kelas sosial yang memiliki suatu dominasi di masyarakat.

Dalam kerangka Barthes, mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2009:71). Pada tatanan mitos, peneliti akan memaknai sesuatu hal yang berkaitan erat dengan kebudayaan tertentu. Dalam konteks ini, peneliti pun mencoba menjelaskan dan memahami berbagai aspek dari realitas atau gejala alam yang terdapat dalam foto karya Raisan Alfarisi. Sehingga, dapat ditemukan mitos-mitos tersembunyi mengenai representasi transgender dalam media.

Masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Sobur (2009:71) menyebutkan bahwa, di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua.

Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Sobur menyebutkan contoh sebuah Mitos yang sebuah petanda memiliki penanda dalam (Sobur, 2009:71) *Imperialism* inggris, misalnya, ditandai oleh ragam penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa inggris namun di negeri itu tidak ada satu pun pohon yang teh ditanam), bendera Union Jack yang lenganlengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa inggris yang kini telah menginternasional dll. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda-beda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut (Sobur, 2009:71).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan Penelitian

Peneliti menemukan bagaimana konstruksi etik foto korban kekerasan yang terdapat dalam karya foto jurnalistik yang dimuat di situs berita Tribunnews.com. Peneliti memilih untuk meneliti foto karena menurut Soelarko dijelaskan di dalam bukunya, (1985: 59-60). Bahwa ada satu sifat khusus dari fotografi, yang sedikit banyak memberi keuntungan dalam proses komunikasi antar manusia atau komunikasi massa. Fotografi memiliki sifat yang non verbal, dan figurative representational, menyebabkan,

gambar-gambar yang dibuat oleh kamera dapat melintasi batasan-batasan bahasa, dan langsung dapat dimengerti oleh manusia-manusia di seluruh dunia, tanpa diterjemahkan terlebih dahulu. Menurut Wijaya (2014: 24), keunggulan foto jurnalistik dibanding medium penyampai informasi lainnya adalah ia mampu mengatasi keterbatasan manusia pada huruf dan kata.

Dari ketiga foto yang dimuat dalam website *Tribunnews.com* terlihat jelas bahwa media *Tribun* melanggar kode etik jurnalistik dengan tidak menyamarkan darah dari korban kekerasan. Seharusnya sebuah media apalagi sebuah media mainstream, lebih memperhatikan setiap detail sebuah informasi yang akan disebarluaskan kepada publik, karena tanpa disadari, foto tersebut dapat membuat kengerian di masyarakat, terlebih bagi anak-anak yang melihat. Karena saat ini sebuah situs berita dapat diakses oleh seluruh usia termasuk anak-anak.

Kekerasan dapat diartikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Menurut Haryatmoko, ketika kekerasan dilakukan terdapat unsur dominasi suatu pihak kepada pihak lain. Dominasi ini muncul dalam berbagai bentuk seperti fisik, moral, psikologis, hingga gambar.

Hiperrealitas pemberitaan yang mengandung unsur kekerasan dapat menghancurkan dasar kehidupan seseorang. Karena, menurut Haryatmoko, sasarannya bisa psikologis seseorang ataupun cara berpikirnya. Ketika bahasa dan gambar kekerasan berseliweran di media massa dengan begitu intensnya, maka khalayak dapat menjadi terbiasa hidup di tengah kekerasan. Sehingga bukan tidak mungkin cara berpikir seseorang pun berubah menjadi penuh kekerasan serta menyukai hal-hal yang berbau kekerasan dan bahkan sadisme.

Etika sangat dibutuhkan dalam sebuah media terutama dalam penyebaran berita termasuk foto yang akan dipublikasikan karena dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang telah disepakati bersama oleh anggota profesi tertentu untuk mengatur tindakan dan moral dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik menjadi semacam rambu-rambu bagi anggotanya agar menjalankan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab. Etika jurnalistik yang dikenal juga sebagai kode etik jurnalistik dibuat untuk menjaga standar kualitas dari para pekerja media dalam menjalankan pekerjaannya agar tidak salah langkah, profesional, dan bertanggung jawab. Etika jurnalistik sekaligus pula untuk melindungi masyarakat luas dari kemungkinan timbulnya dampak negatif dari kontruksi realitas para pekerja media. Jurnalis profesional mempercayai bahwa tujuan jurnalisme adalah untuk menyajikan kebenaran. Untuk itu, sejumlah prinsip etis harus dipakai seperti akurasi, objektif, natral, dan sebagainya (Kovach dan Rosenstiel, 2001).

Menurut Kode etik Jurnalistik, Kode Etik Jurnalistik AJI, Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia, penayangan gambar yang berdarah-darah haruslah melalui proses pegeridan di mana nantinya gambar akan dikaburkan maupun dihilangkan. Pada kenyataannya, untuk mengejar rating, *Tribunnews.com* tidaklah memperhatikan hal tersebut. Bagi mereka, rating, share, dan kecepatan dalam menyampaikan berita adalah hal yang pertama dan terutama. Menyebabkan, pelanggaran-pelanggaran pun disepelekan.

Dalam hal ini *Tribunnews.com* peneliti nilai tidak taat terhadap pasal 4 kode etik jurnalistik. Pasal tersebut mengatur wartawan Indonesia agar tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Salah satu penafsiran dalam pasal tersebut menyatakan bahwa foto jurnalistik tidak boleh memuat unsur sadis. Unsur sadis yang dimaksud berarti tidak kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Ketiga foto yang menjadi subjek penelitian dalam *Tribunnews.com* tanpa proses edit, memperlihatkan secara frontal darah, luka, yang merupakan tolak ukur dari foto sadis. Louis A. Day dalam bukunya,

Ethics In Media Communications: Cases and Controversies, mengharapkan setidaknya tiga hal mengenai etika, yaitu (Wijaya. 2011: 114) kredibilitas, integritas, dan kesopanan.

Bermula dari permasalahan tersebut, penulis bermaksud untuk menganalisis berbagai temuan lain mengenai bagaimana media online Tribunnews memberitakan dan memposisikan korban kekerasan dalam berita dan foto jurnalistik yang di buat dan di sebarluaskan di website resmi media online Tribunnews.com. Ada tiga foto yang akan dianalisis oleh peneliti, foto tersebut merupakan foto yang menurut penulis melanggar pasal 4 kode etik jurnalistik karena tanpa proses edit, memperlihatkan secara frontal darah, luka, yang merupakan tolak ukur dari foto sadis. Dianalisis dari berbagai tanda yang ada di dalam karya foto jurnalistik tersebut, merujuk kepada analisis semiotika Roland Barthes.

Untuk menganalisis foto korban kekerasan yang ada di Tribunnews.com, peneliti menggunakan beberapa tahap analisis. Dan tahap analisis yang digunakan antara lain:

1. Mengidentifikasi denotasi yang muncul dalam etik foto korban kekerasan dalam Tribunnews.com.
2. Mengidentifikasi konotasi yang muncul dalam etik foto korban kekerasan dalam Tribunnews.com.
3. Menganalisis mitos yang muncul dalam etik foto korban kekerasan dalam Tribunnews.com.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang mengacu terhadap pertanyaan dan tujuan penelitian. Antara lain sebagai berikut:

Secara Denotatif

Dari ketiga foto korban kekerasan dalam Tribunnews.com yang penulis teliti. Pada foto pertama denotasi yang muncul adalah terlihat korban kekerasan berjenis kelamin pria yang bersimpuh darah tergeletak di jalan dengan seorang wanita yang sedang memegang. Dalam foto terlihat ada dua belas objek manusia yang tervisualisasikan di tempat kejadian tersebut. Hanya dua orang yang menjadi objek utama terlihat jelas. Dan beberapa orang lainnya terpotong dalam foto sehingga hanya beberapa bagian tubuhnya saja yang terlihat.

Untuk foto kedua denotasi yang muncul adalah terlihat saat seorang pria yang merupakan korban begal terlentang di sebuah ranjang pasien darurat yang ada di rumah sakit. Terlihat banyak darah yang ada pada bagian kaki korban tersebut. Objek yang terlihat dalam foto delapan belas orang. Satu orang sebagai korban, dan dua orang terlihat sedang memegang korban, terlihat juga dua orang petugas polisi dan petugas kesehatan sedang memegang ranjang tempat korban terlentang. Sementara terlihat tiga belas orang yang berada di sekitar korban.

Pada foto ketiga, makna denotasi yang muncul adalah seorang wanita yang merupakan korban kekerasan sebagai objek utama foto terbaring di pangkuan seseorang. Korban terlihat tanpa menggunakan sepatu dan hanya terlihat kaos kaki saja. Terlihat darah bercucuran pada bagian wajah korban, terutama pada bagian hidung. Lalu pada celana panjang sebelah kanan terlihat sobek di bagian lutut. Terlihat pula darah pada bagian kaki korban. Wanita yang memegang korban terlihat melihat pada wajah korban, dan korban menampakkan mimik wajah dan tatapan kosong. Selain itu dalam foto terlihat kaki seseorang dengan menggunakan celana jeans dan sepatu hitam.

Secara Konotatif

Pada foto pertama, setelah dianalisis makna denotasinya. Dianalisis juga makna konotasinya. Dalam foto pertama muncul konotasi bahwa sedang terjadi kasus kekerasan di sebuah Desa. Terlihat banyaknya jumlah orang yang ada di dalam foto dikarenakan saat kejadian berlangsung masyarakat disana sedang mengadakan acara HUT RI seperti yang dijelaskan di berita dalam Tribunnews.com bahwa ditempat kejadian suasana menjadi gaduh ketika korban tiba-tiba ambruk berlumuran darah.

Selanjutnya pada foto kedua, makna konotasi yang muncul adalah objek dalam foto terlihat sebagai korban kekerasan oleh begal. Korban yang penuh darah terutama pada bagian kaki tersebut menjadi objek utama foto. dalam foto tersebut terlihat tangan yang sedang memegang pria yang menjadi korban, dari pegangan tangan tersebut terlihat orang tersebut adalah orang dekat korban. Dan pria dengan kaos berwarna hijau yang digantungkan di leher terlihat sebagai yang menolong korban. Terdapat juga polisi yang terlihat sedang bertugas sebagai polisi patrol dan berada di TKP pada saat kejadian berlangsung, lalu terlihat petugas rumah sakit dengan pakaian seragam putih sedang terburu-buru untuk menangani korban kekerasan tersebut.

Makna konotasi yang muncul pada foto ketiga adalah dua orang wanita, wanita yang menjadi objek pertama terlentang di pangkuan wanita kedua. Seorang wanita dengan seragam yang merupakan guru sekolah dasar menjadi korban kekerasan, wajahnya penuh dengan darah yang bercucuran. Terlihat raut wajah yang kaget dan merasakan kesakitan. Tatapan mata terlihat kosong dan kedua tangannya mengadahi keatas terlihat sedang membutuhkan pertolongan.

Secara Mitos

Pemaknaan mitos yang muncul pada foto pertama adalah masyarakat yang kurang peduli untuk ikut menolong, usia bukan jaminan bahwa yang lebih tua lah yang lebih peduli terhadap sesama. seorang anak berjenis kelamin perempuan terlihat akan membantu menolong dengan membawa kain untuk menutupi korban agar luka atau darahnya tidak terlihat. Meskipun ada satu orang yang ikut menolong namun kebanyakan masyarakat disana terlihat hanya berdiri.

Lalu makna mitos yang muncul pada foto kedua adalah korban kekerasan terlihat seperti tontonan yang dilihat oleh orang-orang. Kebanyakan masyarakat saat ini selalu menjadikan korban kekerasan seperti hal yang harus dilihat. Setiap ada korban jatuh masyarakat berbondong-bondong ingin melihat. Foto tersebut menggambarkan bahwa masyarakat selalu mengerumuni seseorang yang menjadi korban. Sehingga setiap ada peristiwa yang menelan korban terjadi. Korban seperti menjadi tontonan yang menarik untuk dilihat.

Selanjutnya makna mitos yang muncul pada foto ketiga adalah perempuan merupakan makhluk lemah dan merupakan target para pelaku kejahatan. Berbeda dengan foto pertama dan kedua pada foto ketiga wajah korban yang terlihat penuh dengan darah dan menunjukkan gesture lemas diperlihatkan dengan jelas. sampai saat ini perempuan dianggap target yang lebih mudah dibandingkan dengan laki-laki yang dianggap bisa melawan pelaku kejahatan yang merupakan seorang laki-laki pula.

E. Saran

Saran Teoritis

Dalam menganalisis makna denotatif dan konotatif foto korban kekerasan dalam Tribunnews.com tidak terlalu sulit, karena dalam foto objek korban kekerasan yang divisualkan haruslah terlihat jelas. Namun dalam foto tersebut terdapat beberapa

kekurangan terutama untuk hal komposisi dan didalam foto terlalu banyak objek yang terpotong atau ter-cropping.

Saran Praktis

Secara praktis, saran terhadap penelitian dan laporan ini diharapkan agar bisa menjadi referensi bagi para peneliti lain termasuk masyarakat yang ingin mengetahui lebih lanjut seperti apa susunan dan pemaknaan foto korban kekerasan dalam foto jurnalistik di kalangan masyarakat khususnya di media online. Selain itu seharusnya foto korban kekerasan tidak memperlihatkan secara frontal darah, luka, yang merupakan tolak ukur dari foto sadis.

Daftar Pustaka

- Alwi, Audy Mirza. 2004, *Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Haryatmoko, 2007. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Jogjakarta: Yayasan Obor Indonesiatara.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online : Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar, untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya